

BAB III

TASAWUF DALAM ISLAM

A. Pengertian Tasawuf

Ulama berbeda pendapat dari mana asal-usul kata tasawuf. Secara garis besar pendapat-pendapat tersebut dapat diterangkan sebagai berikut.¹

1. Tasawuf berasal dari kata *ahl al-suffah* artinya orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di Masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *Suffah*. Sesungguhnya miskin *ahl al-suffah* berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan., miskin tetap mengharta baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.
2. Berasal dari kata *saff* artinya barisan. Sebagaimana dengan orang sholat di saf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum sufi dimuliakan Allah dan diberi pahala.
3. Berasal dari kata *sufi* artinya suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah menyucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.

¹ Abdurrahman Abdul Khaliq dan Ihsan Illahi Dzahir, *Pemikiran Sufisme di Bawah Bayang-Bayang Fatamorgana*, (Jakarta: Amzah, 2001), h. 11-12

4. Berasal dari kata *suf* artinya kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. Hanya kain wol yang hanya dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutra, oleh orang-orang yang mewah hidupnya di kalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutra dan sebagai gantinya memakai wol kasar.²
5. Berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theosophy* (*theo* artinya Tuhan; *sophos* artinya hikmat) yang berarti hikmat ketuhanan. Mereka merujuk pada bahasa Yunani karena ajaran tasawuf banyak membicarakan masalah ketuhanan.
6. Berasal dari kata *shafwah* yang artinya sesuatu yang terpilih atau terbaik. Dikatakan demikian, karena seorang sufi bisa memandang diri mereka sebagai seorang pilihan atau orang terbaik.
7. Berasal dari kata *shaufanah* yang artinya sejenis buah-buah kecil berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir Arab Saudi. Pengambilan kata ini kerana melihat orang-orang sufi banyak memakai pakaian yang berbulu dan mereka hidup dalam kegersangan fisik, tetapi dalam kesuburan batin.³

² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 43-44

³ Abdurrahman Abdul Khaliq dan Ihsan Illahi Dzahir, *op.cit.*, h. 12-13

Definisi tasawuf secara terminologi sangat banyak dan beragam. Menurut beberapa sufi, tasawuf adalah hilangnya egoisme dihadapan Allah Yang Maha Agung dan karenanya Allah membangkitkan kembali dimensi ruhaniahnya sehubungan dengan kehendaknya dan kemudian mengarahkannya dengan kehendak-Nya sendiri. Yang lainnya memandang tasawuf sebagai perjuangan terus-menerus untuk menyerahkan semua jenis ucapan dan amal buruk atau jahat dan melakukan kebajikan.⁴

Tasawuf adalah satu cabang disiplin ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Tasawuf lebih menekankan aspek rohani ketimbang aspek jasmani. Untuk mengintensifkan spiritualitasnya, seorang sufi berusaha mengatasi berbagai rintangan yang akan menghambat lajunya pertemuan dengan Tuhan, inilah yang disebut "*tazkiyat al-anfus*", penyucian diri, yang bisa berbentuk menahan diri dari hawa nafsu, syahwat, dan amarah. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, atau melakukan latihan-latihan jiwa (*riyadhat al-nafs*) dalam berbagai disiplin, termasuk berpuasa, '*uzlah*', dan latihan jiwa yang lainnya.⁵

Ada juga beberapa sufi yang mendeskripsikan tasawuf sebagai melihat dibalik realitas (lahiriah) dari segala sesuatu dan peristiwa, serta menginterpretasikan apa pun yang terjadi (di dunia ini) dalam hubungannya dengan Allah Yang Maha Kuasa, dan menganggap setiap tindakan, (atau ayat-

⁴ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 1

⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2-5

ayat) Allah Yang Maha Kuasa sebagai sebuah jendela untuk “melihat” Diri-Nya; dan menganggap bahwa hidup seseorang adalah perjuangan terus-menerus untuk menyaksikan atau “melihat” Diri-Nya dengan penglihatan spiritual; dan sabar bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan-Nya secara terus-menerus.

Penjelasan di atas dapat diringkas yaitu tasawuf berarti bebas dari kejahatan dan kelemahan sifat manusia dan mengisi sifat manusia dengan sifat-sifat kemalaikatan dan beramal sesuai amal yang diridhai Allah sehingga seseorang akan hidup sesuai dengan persyaratan dari pengetahuan dan cinta Allah, serta hidup di dalam kebahagiaan spiritual kelak di hari kemudian.⁶

Tasawuf didasarkan pada ketaatan kepada syari'ah dengan beramal baik, dan menembus makna batinnya. Seorang pemula atau perjalan ruhani (*salik*) yang dapat berhasil di jalan ini tidak akan pernah memisahkan ketaatan lahiriah terhadap syari'ah dengan dimensi batiniahnya dan akan menjalankan semua ketentuan agama baik dalam dimensi lahir maupun batin. Melalui ketaatan seperti itu, dia berjalan menuju tujuannya dengan kerendahan hati dan kepasrahan.⁷

Tasawuf adalah jalan menuju pengetahuan tentang Allah dan memerlukan ketenangan dan kesabaran. Tidak ada ruang untuk kelalaian atau adab yang sembrono. Para penempuh jalan harus terus-menerus berjuang

⁶ Fathullah Gulen, *op. cit.*, h. 2

⁷ *Ibid.*, h. 2-3

memperoleh ma'rifat Allah, seperti lebah yang terbang dari sarangnya. Dia harus menyucikan hatinya dari semua keterikatan kepada hal-hal selain Allah, dan menahan semua kecenderungan dan keinginan dan nafsu dari jiwa rendahnya. Dia juga harus mengarahkan hidupnya untuk mencapai tingkat spiritual yang siap untuk menerima berkah dan ilham dari Tuhan serta beramal sesuai dengan suri-tauladan Nabi. Dia harus mengorbankan keinginannya sendiri demi melaksanakan perintah Tuhan, kebenaran (*al-Haqq*), dan dengan tulus mengakui kepasrahan dan ketaatan kepada Allah sebagai kebaikan dari kehormatan tertinggi. Tasawuf memerlukan ketaatan penuh kepada kewajiban-kewajiban agama dan ketelitian dalam menjalin hidup, serta menanggalkan atau mengendalikan sifat-sifat hewani.⁸

Tasawuf adalah mistisisme dalam Islam dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Julukan sufisme hanya dipakai untuk mistisisme di luar Islam bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan bahkan berada dihadirat Tuhan. Intisari ajaran mistisisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi langsung dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan melalui cara mengasingkan diri dan berkotemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan tersebut dapat mengambil bentuk *ittihad* (bersatu dengan Tuhan).⁹

⁸*Ibid.*, h. 3

⁹ Duski Samad, *Studi Tasawuf: Sejarah, Tokoh, dan Pemikirannya*, (Jakarta: IAIN Press, 1999), h. 1

Pengertian di atas menekankan tasawuf adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhannya. Berada dekat dengan Tuhan itu bisa berbentuk dialog langsung dengan Tuhan di dalam kotemplasi atau bahkan bersatu (*ittihad*) bersama Tuhan. Disini tasawuf hakikatnya adalah tercapainya *fana'* (ecstasy) dan *kasyf* (kasyf) dengan Tuhannya.¹⁰

Tasawuf dalam pengertian umum berarti kecenderungan mistisisme universal yang ada sejak dahulu kala, berdasarkan sifat zuhud terhadap keduniaan (asketisme), dan bertujuan membangun hubungan (*ittishal*) dengan *al-mala' al-a'la* yang merupakan sumber kebaikan, emanasi, dan iluminasi.¹¹

Demikianlah definisi-definisi tasawuf yang dikemukakan para tokoh sufi generasi awal, dengan *al-mala' al-a'la* spiritualisme. Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik satu benang merah sebagai kesimpulan definisi tasawuf bahwa tasawuf Islam adalah ikatan spiritual transendental yang mempertautan seorang sufi dengan junjungannya dan menariknya kepada-Nya sehingga ia terguguh melakukan lebih banyak ibadah dan amal ketaatan serta mengaktualisasikan seluruh akhlak mulia dalam perilakunya.

Prinsip dasar tasawuf zuhud terhadap keduniaan, kemudian menampak naik jengang-jengang *maqamat* dan *ahwal*, sehingga mencapai tahap *fana'*

¹⁰ *Ibid.*, h. 1

¹¹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 3

dari segala sesuatu selain Allah. Sedangkan tujuan idealistiknya adalah memperoleh ma'rifat sempurna dari Allah melalui jalur *kasf* dan *ilham*.

B. Perkembangan Tasawuf

Munculnya tasawuf dalam Islam bersamaan dengan kelahiran agama Islam itu sendiri, yaitu semenjak Muhammad SAW diutus menjadi Rasul untuk segenap umat manusia dan seluruh alam semesta. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan *tahannuts* dan *khalwat* di Gua Hira' di samping untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Mekkah yang sedang mabuk memperturutkan hawa nafsu keduniaan. Juga Muhammad berusaha mencari jalan untuk membersihkan hati dan mencucikan jiwa dari noda-noda yang menghinggapi masyarakat pada waktu itu.

Tahannuts dan khalwat yang dilakukan Muhammad SAW bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh liku-liku problema hidup yang beraneka ragam ini, berusaha untuk memperoleh petunjuk dan hidayah dari Pencipta alam semesta ini, mencari hakikat kebenaran yang dapat mengatur segala-galanya dengan baik. Dalam situasi yang demikianlah Muhammad mencari wahyu dari Allah SWT yang penuh berisi ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan sebagai pedoman untuk umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹²

¹² Zakiah Daradjat, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: TP,1983), hal. 35-36

Sebelum beliau menerima wahyu dari Allah SWT pertama kali, beliau sudah sering kali melakukan kegiatan sufi dengan melakukan 'uzlah (menyendiri) di Gua Hira' selama berbulan-bulan lamanya sampai beliau menerima wahyu pertama saat diangkat oleh Allah sebagai Rasul pada tanggal 17 Ramadhan tahun pertama kenabian.

Setelah beliau resmi diangkat sebagai Nabi utusa Allah SWT, keadaan dan cara hidup beliau masih ditandai oleh jiwa dan suasana kerakyatan, meskipun beliau berada dalam lingkaran keadaan hidup yang serba dapat terpenuhi semua keinginannya. Lantaran kekuasaannya sebagai Nabi yang menjadi kekasih Tuhannya. Pada waktu malam Nabi sedikit sekali tidur, waktunya dihabiskan untuk menghadap kepada Allah dengan memperbanyak *dzikir* kepada Allah. Tempat tidur beliau terdiri dari balai kayu biasa dengan alas (tikar) dari daun kurma, tidak pernah memakai pakaian yang terdiri dari wol meskipun mampu membelinya. Beliau lebih cinta dalam suasana hidup sederhana (meskipun pangkatnya Nabi) daripada hidup bermewah-mewah.¹³

Kehidupan beliau dalam rumah tangga yang amat sederhana memberikan contoh bagi para sahabatnya dengan hidup sederhana dan meninggalkan kemewahan dunia. Mulai dari perabot rumah tangga, makanan, minuman, pakaian yang dipakai sehari-hari amat sederhana.¹⁴

¹³Muhammad Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 36-37

¹⁴*Ibid.*,

Sahabat Ibnu Mas'ud menerangkan, bahwa ia pernah masuk ke rumah Rasulullah dan didapatinya Nabi sedang berbaring di atas sepotong anyaman daun kurma yang memberi berkas di pipinya. Dengan sedih Ibnu Mas'ud bertanya: *“Ya Rasulullah, apakah tidak lebih baik aku mencari bantal untukmu”*. Nabi menjawab: *“Tak ada hajatku untuk itu. Aku dan dunia adalah laksana seorang yang sedang berpergian, sebentar berteduh dikala matahari sangat terik di bawah naungan sebuah pohon yang rindang, untuk kemudian berangkat lagi dari situ kearah tujuan-Nya”*.¹⁵

Demikian contoh yang diberikan manusia termulia dan pemimpin manusia tertinggi ini, untuk membuka mata sahabat-sahabatnya, untuk apa sebenarnya manusia hidup. Untuk membuka hati keluarganya dan sahabat-sahabatnya, sehingga tubuh yang kasat mata dapat menerima percikan cahaya Illahi yang lebih tinggi tentang wujud, sehingga dengan demikian dapat tercipta manusia yang sempurna untuk hidup sederhana, menerima keadaan seadanya, manusia yang adil, manusia yang tinggi tingkat dan derajatnya, manusia yang mencintai kebaikan, manusia yang bermutu emas dalam bungkusannya kema'rifatan.¹⁶

Didikan yang dibawa Nabi Muhammad SAW memang bukan hanya sekedar pengajaran semata-mata. Beliau memberi contoh dengan perbuatan

¹⁵*Ibid.*,

¹⁶*Ibid.*, h. 37

dan tingkah lakunya, bukan hanya menyuruh atau menganjurkan yang ia sendiri tidak melakukannya.

Memang prinsip hidup sederhana semacam inilah yang sangat menonjol dalam kehidupan Nabi dan prinsip ini pula yang sangat dipegang teguh dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan beliau pun sempat memberikan ajaran tentang batas antara kaya dan miskin. Beliau menetapkan: *“Barangsiapa di pagi hari merasa aman di rumahnya, merasa sehat badan dan melihat cukup makannya untuk sehari, maka seakan-akan Tuhan telah mengaruniakan kepada orang itu, seluruh dunia dan seisinya”*. Oleh karena itu Ustman Bin Affan menetapkan ukuran hidup sepanjang sejarah Nabi bahwa tak ada seorang manusia pun yang mempunyai hal lebih dari tiga perkara: Rumah untuk dihuni, pakaian untuk menutupi aurat dan sepotong roti serta segelas air minum.¹⁷

Ajaran ini dipraktekkan oleh sahabat-sahabat Nabi. Demikian gambaran kehidupan sufi pada zaman Nabi yang dipraktikkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW sendiri dan diikuti oleh para sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sufi Nabi inilah yang mempengaruhi para sahabatnya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan keadaan ini berlanjut terus dengan diikuti para Tabi'in sampai sekarang. Kehidupan sufi yang dipraktikkan langsung oleh Nabi sangat berpengaruh pada kehidupan para sahabatnya. Hal ini dapat dilihat dari suasana kehidupan para sahabat beliau

¹⁷*Ibid.*,

yang hidup secara sederhana dan bahkan serba kekurangan, tetapi dalam diri mereka memancarkan semangat beribadah.¹⁸

Mayoritas kaum orientalis cenderung mengangkat derajat bangsa mereka dan merendahkan kebudayaan bangsa lain. Semua itu mereka kemas dengan bungkus metodologi penelitian ilmiah. Misalnya, mereka menuding bahwa kaum muslim tidak memiliki filsafat Islam yang orisinil, melainkan hanya sekedar penjelasan-penjelasan atau ringkasan-ringkasan dari berbagai karya filsuf kuno.¹⁹

Tasawuf Islam yang merupakan cerminan peradaban umat Islam dari aspek mental-spiritual pun tidak luput dari serangan kaum orientalis. Mereka berpendapat bahwa tasawuf Islam lahir dari kompilasi sumber-sumber asing di luar Islam, baik Kristen, India, maupun yang lain. Tudingan kaum orientalis ini merupakan kebohongan yang tidak diakui oleh seorang pun pakar yang objektif.²⁰

Salah satu orientalis yang bernama Duboir yang secara *ngawur* mengembalikan tasawuf Islam di masa pertumbuhannya pada tradisi mistis Kristen dan India. Ia mengatakan: “*Di masa pertumbuhan golongan wali dan kaum asketik (zahid) dari kalangan muslim yang mengesampingkan duniawi, kami melihat seolah-olah sejarah rahib-rahib Kristen yang tinggal di*

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *op. cit.*, h. 17

²⁰ *Ibid.*, h. 17

*berbagai biara dan gereja di wilayah Syiria dan Mesir, serta sejarah biksu India, tengah berreinkarnasi”.*²¹

Mungkin Duboir tepat jika ia hanya mengembalikan praktik asketisme radikal yang dijalani sebagian kalangan sufi muslim pada sumber non-Islam. Namun ia tidak melakukan hal demikian, dan malah bersemangat mengembalikan sejarah kaum zuhud muslim seluruhnya pada indikator-indikator di luar ajaran-ajaran agama mereka. Ini merupakan metode yang sangat dipaksakan, sebab Al-Qur’an dan Sunnah mengandung prinsip-prinsip ajaran yang menjadi landasan generasi awal di masa-masa permulaan Islam dalam menjalani kecenderungan asketik. Tidak hanya mengembalikan pertumbuhan tasawuf Islam pada indikator-indikator asing di luar Islam. Duboir juga ingin mengembalikan tasawuf di masa perkembangannya pada sumber-sumber lain yang jauh dari Islam. Ia mengatakan: “Kecenderungan asketik yang ada pada masa Islam semakin menguat dengan pengaruh faktor-faktor yang berasal dari tradisi Kristen, Persia, dan India”.²²

Pendapat Duboir ini jauh dari kebenaran. Sudah maklum adanya bagi setiap penelitian yang objektif bahwa perkembangan asketisme atau tasawuf di kalangan kaum muslim merupakan buah kontemplasi atau perenungan panjang mereka atas ajaran-ajaran yang diserukan oleh Al-Qur’an dan Sunnah berupa sikap zuhud terhadap dunia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT

²¹*Ibid.*, h. 17-18

²²*Ibid.*, h. 18

dengan ekstra ibadah. Juga buah *istinbath* mereka dari isyarat-isyarat yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah yang melandasi teori-teori khusus mereka disebut oleh sebagian kalangan sebagai *wahdatul wujud*, yang sesungguhnya merupakan bauh perasaan mereka yang memuncak akan wujud Allah SWT yang Maha Menguasai dengan segala kekuasaan-Nya atas seluruh entitas wujud.²³

Nicholson juga bersikap tertarik dengan kebudayaannya dan memandang bahwa tasawuf Islam terpengaruh oleh tradisi mistisme Kristen, terutama dalam hal kezuhudan (asketisme). Ia mengatakan: "*Musti dikatakan bahwa gerakan zuhud terinspirasi oleh idealisme Kristen*".²⁴

Meski mengatakan demikian, Nicholson juga tidak serta-merta mengabaikan ajaran-ajaran asketik (*ta'ammudi*) yang dikandung Islam yang merupakan landasan penting dalam pertumbuhan tasawuf Islam. Ia mengatakan: "Andai mukjizat terhenti dan Islam terputus sama sekali hubungannya dengan agama-agama maupun filsafat-filsafat lain maka dapat dipastikan model tasawuf akan tetap tumbuh, sebab di dalamnya sudah ada benih-benihnya. Namun, kita tidak bisa menerima jika kekuatan internal ini berkerja sendirian dalam membangun orientasi ini, sebab kekuatan-kekuatan internal tersebut tetap tunduk pada pengaruh hukum gravitasi spiritual dan

²³ *Ibid.*,

²⁴ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, h. 19

aliran-aliran pemikiran dominan yang mengalir deras ke dalam dunia Islam dari sumber-sumber non-Islam”.

Nicholson ingin mengatakan bahwa tasawuf Islam pada masa pertumbuhan dan perkembangannya terpengaruh oleh kebudayaan umat-umat lain, terutama tradisi agama Kristen, di samping keterpengaruhannya secara internal dengan ajaran-ajaran Islam sendiri. Pendapat Nicholson bahwa tasawuf Islam pada masa pertumbuhan dan perkembangannya terpengaruh oleh kebudayaan-kebudayaan luar tidak didukung oleh bukti dan dalil, sedangkan pernyataannya bahwa ajaran Islam memiliki pengaruh tertentu pada tasawuf merupakan pernyataan yang mengandung kebenaran, namun tidak seluruhnya benar, sebab tasawuf pada masa pertumbuhan dan perkembangannya hanya berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam.²⁵

Nicholson melanjutkan fanatismenya terhadap kebudayaan, agama dan entisnya dengan mengatakan bahwa pertumbuhan tasawuf dalam Islam terpulung pada pengaruh Kristen, ia mengatakan: “Pertumbuhan tasawuf dalam Islam dilatarbelakangi oleh gerakan asketisme besar yang muncul pada abad ke 7 M, di bawah pengaruh Kristen”.²⁶

Namun tidak berapa lama kemudian, Nicholson menarik kembali pendapatnya ketika ia lihat para peneliti yang lain mengembalikan pertumbuhan tasawuf Islam pada beberapa pengaruh asing lain selain Kristen,

²⁵*Ibid.*, h. 19

²⁶*Ibid.*, h. 20

seperti India dan Persia. Ia pun menyatakan kekeliruan pihak-pihak yang mengembalikan pertumbuhan tasawuf Islam pada suatu sumber. Ia mengatakan: “Masalah pertumbuhan tasawuf dalam Islam telah didekati secara keliru ketika ia dikembalikan pada rentang waktu yang teramat singkat. Kebanyakan peneliti generasi awal menyatakan bahwa gerakan besar yang hidup dan kekuatannya bersumber dari semua lapisan masyarakat dan bangsa yang terhimpun dalam imperium Islam ini bisa ditafsirkan pertumbuhannya secara ilmiah dan akurat dengan mengembalikannya pada satu sumber, seperti Kitab Weda atau filsafat neo-Platonisme, atau dengan menyusun hipotesis-hipotesis yang tidak lebih dari sekedar hipotesis yang hanya menjelaskan satu dimensi kebenaran saja, bukan kebenaran secara utuh.”²⁷

Setelah itu, Nicholson menyerasan kepada segenap peneliti sejarah tasawuf agar memperhatikan sejumlah faktor lain, baik yang bersifat internal maupun eksternal, politik maupun sosial, agar bisa menyikapi pertumbuhan tasawuf dan perkembangannya secara tepat. Hal ini memperlihatkan kebingungan dan kegagapan kaum orientalis sendiri dalam menyusun hipotesis atau menyimpulkan hasil kajian mereka dalam masalah ini. Nicholson mengatakan: “sekarang yang berpendapat bahwa alih-alih membuang-buang waktu secara sia-sia dengan mencari satu sumber tasawuf, lebih baik kita mengkaji beragam faktor yang secara bersama-sama membantu membentuk mazhab sufi, kemudian meletakkan masing-masing faktor pada

²⁷*Ibid.*, h. 20

tempatnyanya yang tepat sambil mengkaji kaitan antar faktor-faktor tersebut, baru kemudian bisa kita pilah mana yang memiliki pengaruh, sebab faktor-faktor ini secara keseluruhan merupakan situasi yang melingkupi pertumbuhan tasawuf²⁸.

Sebenarnya, tasawuf Islam tumbuh dan berkembang sendiri dalam atmosfer ajaran-ajaran Islam sebagaimana pendapat para pakar yang objektif, misalnya Ahmad Amin. Ia mengatakan: “Pendapat yang *rajih* adalah bahwa sufisme lahir dari rahim Islam, dan rukun tasawuf pada awal kelahirannya adalah kezuhudan dan kecintaan pada Allah. Banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang menganjurkan sikap zuhud terhadap keduniaan dan mengecilkan statusnya, misalnya firman Allah SWT Q.S. At-Takatsur ayat 1-2.



﴿المقابر زُرْتُمْ حَتَّىٰ التَّكَاثُرُ أَهْلَكُمْ﴾

Artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur”. (Q.S At-Takatsur ayat 1-2).²⁹

Sementara rukun kedua tasawuf, cinta ilahi, juga banyak disinggung Al-Qur’an, misalnya: Q.S Al-Baqarah ayat 165.

﴿بِأَشَدِّ عَذَابٍ لِّدِينِ اللَّهِ كَحُبِّ تَحِبُّونَهُمْ أُنَادُوا اللَّهَ دُونَ مِمَّنْ يَتَّخِذُ مِنَ النَّاسِ وَمِمَّنْ عَذَابُ اللَّهِ أَشَدُّ أَلَّا يَشْعُرُوا أَنَّ الْعَذَابَ لَآتٍ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ﴾

﴿ال﴾

²⁸ *Ibid.*, h. 20-21

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulia, 2009), h.

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah: mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah, dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat besar siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”.(Q.A Al-Baqarah ayat 165).³⁰

Menurut Ahmad Amin, tasawuf Islam pada masa perkembangannya sekalipun tidak terpengaruh oleh kebudayaan-kebudayaan asing di luar Islam secara definitif dan meyakinkan. Hal ini tampak dalam perkembangannya: “Kita patut mempertanyakan: Apakah adanya kesamaan pemikiran dalam dunia komunikasi bangsa yang berbeda bisa serta-merta diartikan bahwa salah satunya mengadopsi dari yang lain. Apakah misalnya adanya konsep *fana*’ dalam Budhisme dan dalam tasawuf Islam bisa dijadikan bukti bahwa yang terakhir mengambil dari yang pertama?”³¹

Ahmad Amin juga menyebutkan satu poin penting lainnya di sela-sela kajiannya yang sangat berharga mengenai isu keterpengaruhan tasawuf Islam dengan pengaruh-pengaruh asing, sebagaimana kecenderungan mayoritas kaum orientalis. Apa yang disebutkannya ini merupakan acuan berharga yang menjadi rujukan penelitian dalam menolak klaim kebohongan mengenai tasawuf Islam. Inti dari pemikiran Ahmad Amin bahwa kaum sufi yang melandaskan jalan hidup mereka pada prinsip *mujahadah* dan *riyadhah* ternyata memiliki beberapa kesamaan capaian. Meskipun mereka berjauhan

³⁰*Ibid.*, h. 25

³¹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *op. cit.*, h. 21

secara geografis dan waktu, serta berbeda-beda etnis, mereka buktinya mampu memahami bahasa satu sama lain. Fakta ini saja sudah cukup menjadi bukti konkret ketidakterpengaruh tasawuf Islam oleh pengaruh-pengaruh asing. Ia mengatakan: “tidak aneh rasanya jika kesamaan visi dan karakter bisa menghasilkan kesamaan hasil, sebagaimana halnya kesamaan hasil-hasil penalaran rasio ia memiliki kemiripan, yakni berjalan pada kaidah-kaidah logika yang sama berupa premis-premis dan silogisme. Lain halnya dengan perasaan, yang tentu saja memiliki banyak perbedaan antarsatu manusia dengan manusia yang lain sehingga akan membuahkan hasil yang berbeda juga. Kaum sufi muslim berhasil menepis asumsi ini. Dengan kesamaan jalan *riyadhah* dan *mujahadah* serta metode pembelajaran yang mengharuskan mengambil tarekat dari seorang *syahid*, kaum sufi dengan segala latar belakang mereka ternyata memiliki kemiripan capaian. Sufi Irak misalnya bisa memahami sufi Andalus dan sebaliknya. Muhyiddin bin Arabi (Andalus) mampu memahami al-Hallaj (Irak).³²

Shadiq Nasya’at mengatakan: “*Teks-teks yang menyimpulkan bahwa kaum sufi terpengaruh oleh filsafat Yunani atau neo-Platonisme dalam kajian mereka tentang Tuhan, bertendensi kuat ingin menghancurkan tasawuf dari dasarnya.*” Pendapat ini menurutnya tidak berdasarkan penelitian, sebab jalan tasawuf bersifat otonom dan dibangun di atas fondasi Islam, yakni *kasy* dan *ilham*. Pandapat kaum orientalis dalam hal ini juga serta-merta gugur oleh

³²*Ibid.*, h. 22

fakta bahwa kaum sufi kebanyakan adalah orang-orang *ummi* (tidak cakap baca tulis) yang mendapat pengetahuan dan ilham langsung dari Allah.³³

Qasim Ghani juga membahas masalah pertumbuhan tasawuf dan perkembangannya dengan melansir berbagai pendapat dalam masalah ini, termasuk pendapat yang menyatakan bahwa tasawuf kaum muslim tumbuh dan berkembang sendiri di bawah payung Islam. Namun Ghani mengutarakan pendapat tersebut dengan gaya bahasa yang terkesan melemahkannya. Ia mengatakan: “Sebagain peneliti berasumsi bahwa tasawuf tumbuh sendiri secara otonom dan independen di kalangan umat Islam, jauh dari pengaruh-pengaruh luar. Mereka mengatkan bahwa kemiripan antara pendapat antarkaum sufi dengan isu-isu *irfan* di kalangan bangsa-bangsa lain tidak serta-merta menunjukkan bahwa yang pertama lahir dari yang kedua, akan tetapi bisa dikatakan bahwa masing-masing memiliki *illat* sendiri-sendiri.”³⁴

Adapun alasan yang mendorong penulis merajihkan pendapat ini, bukan melemahkannya, adalah persiapan khusus yang dijalani kaum sufi dengan proses pembersihan diri dan pensucian hati agar mereka bisa berhubungan dengan Allah dan dekat dengan-Nya sehingga Allah SWT menganugerahi mereka pengetahuan berbasis *kasyf* dan *ilham*. Alasan pentarjihan lainnya adalah perspektif kaum sufi sendiri dalam memandang masalah ini. Qasim Ghani mengatakan: “Kaum sufi sendiri tidak tahan

³³*Ibid.*, h. 23

³⁴*Ibid.*, h. 23

mendengar pendapat-pendapat dan hipotesis miring ini. Mereka memandang sebagai penghinaan dan pelecehan terhadap diri mereka jika ujaran-ujaran dan keyakinan-keyakinan mereka dikatakan mengadopsi pendapat-pendapat paganistik Yunani, atau filsafat-filsafat Hindu-Budha, atau taklid pada tradisi Kristen, atau terpengaruh oleh monastisisme. Akan tetapi, mereka menyatakan bahwa tasawuf merupakan inti Al-Qur'an dan Sunnah, dan ia merupakan buah status *kasyf* atau *syuhud* para wali Allah yang berhak menerima anugerah ilahiah melalui proses pensucian diri dan pemurnian batin sehingga mereka pantas menjadi wadah *khawathir ilahiyyah* dan *mala'ikiyyah*.³⁵

Tak hanya penulis sendiri yang cenderung menolak beragam hipotesis yang mengembalikan tasawuf di masa pertumbuhan dan perkembangannya pada pengaruh-pengaruh asing di luar Islam, banyak para peneliti objektif lainnya yang telah terlebih dulu mengimani kecenderungan ini, di antaranya Shadiq Nasya'at. Ia mengatakan: "Karakter tasawuf sebagai buah ilmiah dan ilmu ladunni menepis hipotesis ini. Dan jika kita menyatakan bahwa tasawuf merupakan ilmu *kasbi* maka kita telah menghancurkan tasawuf dari akarnya.

Tasawuf Islam di masa pertumbuhan maupun perkembangannya sama sekali tidak terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan asing sebagaimana tuduhan sebagian kaum orientalis".³⁶

C. Tasawuf Sebagai Upaya Penyucian Diri

³⁵*Ibid.*, h. 23-24

³⁶*Ibid.*, h. 25

Tasawuf didasarkan pada ketaatan syari'ah dengan beramal baik, dan menembus makna batinnya. Seorang pemula atau perjalan ruhani (*salik*) yang dapat berhasil di jalan ini tidak akan pernah memisahkan ketaatan lahiriah terhadap Syari'ah dengan dimensi batiniahnya dan akan menjalankan semua ketentuan agama baik dalam dimensi lahir maupun batin. Melalui ketaatan seperti itu, dia berjalan menuju tujuannya dengan kerendahan hati dan kepasrahan. Tasawuf memerlukan ketaatan penuh kepada kewajiban-kewajiban agama dan ketelitian dalam menjalani hidup, serta menanggalkan atau mengendalikan sifat-sifat hewani.³⁷

Tujuan tasawuf adalah menjalani hidup pada tingkat spiritual dengan cara membersihkan hati dan menggunakan semua indera dan pikiran di jalan Allah. Tasawuf juga memungkinkan manusia untuk memperdalam kesadarannya sebagai hamba Allah, dengan terus-menerus beribadah kepadanya. Tasawuf memungkinkan manusia meninggalkan dunia berkenaan dengan aspek kesementaraan, meninggalkan wajah dunia yang selalu menghadap kepada nafsu dan khayalan, dan menyadarkan kembali manusia akan adanya dunia yang lain dan mengetahui wajah dunia yang selalu menghadap kepada Nama-nama Ilahi yang indah (*asmaul husna*).³⁸ Dan tasawuf itu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi; menekankan

³⁷ Fathullah Gulen, *op. cit.*, h. 2-3

³⁸ *Ibid.*, h. 3-4

segalah kelobaan dan kerakusan memerangi syahwat yang lebih dari keperluan untuk kesejahteraan diri.³⁹

Tasawuf berperan sebagai jalan atau cara untuk menyucikan diri, membersihkan diri dari segala sesuatu yang hina dan menghiasinya dengan sesuatu yang baik untuk mencapai tingkat yang lebih dekat dengan Allah atau sampai pada maqam yang tinggi, yaitu mengantarkan manusia pada kedudukan yang paling tinggi (takwa). Karena takwa merupakan hubungan seorang hamba dengan Allah melalui ibadah yang unik, dan hubungan seorang hamba dengan sesamanya melalui perilaku yang baik. Karena esensi takwa adalah penyucian jiwa.⁴⁰ Hal ini terdapat dalam Q.S Al-A'la ayat 14.



تَزَكَّىٰ مَنْ أَفْلَحَ قَدَّ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)*”. (Q.S Al-A'la ayat 14).⁴¹

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Dan Q.S Asy-Syams ayat 9

زَكَتْهَا مَنْ أَفْلَحَ قَدَّ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*”. (Q.A Asy-Syams ayat 9).⁴²

Dari penjelasan makna ini dapat diketahui bahwa tasawuf telah dipraktikkan pada masa Rasulullah, para sahabat, tabi'in dan masa-masa

³⁹ Hamka, *op. cit.*, h. 8

⁴⁰ Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006), h. 3

⁴¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 591

⁴² *Ibid.*, h. 595

sesudahnya. Tasawuf tidak berbeda dengan ajaran dakwah, jihad, perilaku yang baik, zikir. Berpikir, dan zuhud dalam berbagai hal (dalam ajaran Islam). Semua hal itu dapat membentuk ketakwaan seseorang. Dengan demikian tasawuf merupakan ajaran yang diwahyukan, terkandung dalam Al-Qur'an dan dianjurkan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya. Tasawuf merupakan ajaran ketakwaan dan penyucian diri yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁴³

Menurut R.M. Bucke, ada tujuh karakteristik di dalam kondisi-kondisi mistisisme:

1. Pancaran diri subyektif
2. Peningkatan moral
3. Kecermelangan intelektual
4. Perasaan hidup kekal
5. Hilangnya perasaan takut mati
6. Hilangnya perasaan dosa



Kondisi mistisisme seperti diatas belumlah mewakili kondisi sufi yang cukup luas, misalnya adanya perasaan puas, perasaan tenteram, penuh keikhlasan jiwa atau penerimaan, perasaan fana penuh dalam realitas mutlak (Tuhan), perasaan yang mengatasi ruang dan waktu dan sebagainya.⁴⁴

Al-Taftazani merumuskan ada lima karakteristik yang dimiliki tasawuf dan itu juga ditemukan dalam kehidupan mistis yaitu:

⁴³ H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 35-36

⁴⁴ Duski Samad, *op. cit.*, h. 9

1. Peningkatan moral, yaitu membersihkan jiwa dari kehidupan hedonisme dan pengekan diri dari materialisme duniawi.
2. Fana dalam realitas mutlak, artinya dengan latihan fisik dan psikis yang dilakukan seorang sufi mengantarkannya kepada kondisi tertentu, dimana ia tidak merasakan ada dirinya atau kekuatannya. Bahkan ia merasa kekal abadi dalam realitas tertinggi (Tuhan).
3. Pengetahuan intuitif langsung. Intuisi atau *kasyf* yang datangnya secara mendadak dan begitu juga perginya berbeda dengan metode intelektual yang diperoleh dan yang dipakai oleh filosof. Keyakinan sufi terhadap realitas didasarkan bukan atas bukti empiris dan intelektual saja, tetapi atas intuitif atau *kasyf* tersebut.
4. Ketentraman dan kebahagiaan. Seorang sufi merasa terbebas dari semua rasa takut dan merasa intens dalam ketentraman jiwa dan kebahagiaan dirinya sebagai konsekwensi dari penyatuan dirinya dengan yang maha mutlak atau Tuhan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata.
5. Penggunaan simbol atau ungkapan yang memiliki makna ganda yang sulit dipahami oleh orang awam begitu juga sulit mendua ungkapan-ungkapan itu apa maksud dan tujuannya.

Dengan karakteristik tersebut maka dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang bersifat pengalaman seorang sufi yang mereka ungkapkan dengan cara mereka sendiri pula.⁴⁵



⁴⁵*Ibid.*, h. 9-10